

**KEHIDUPAN MUSIK TAHURI DI NEGERI HUTUMURI
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN
KOTAMADIA AMBON**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



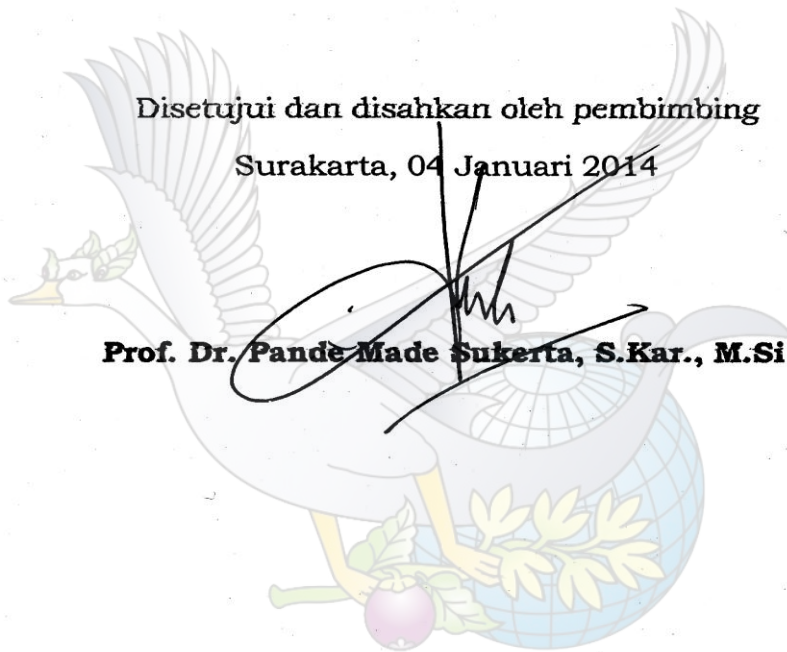
Diajukan Oleh:

**Fridolin L. Muskitta
NIM: 474/S2/KS/11**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 04 Januari 2014

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si



**KEHIDUPAN MUSIK TAHURI DI NEGERI HUTUMURI
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN
KOTAMADIA AMBON**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fridolin L. Muskitta

NIM: 474/S2/KS/11

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Januari 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si


Prof. Dr. Nanik S. Prihatini, S.Kar, M.Si

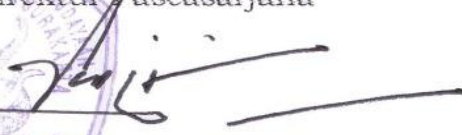
Penguji Utama


Prof. Dr. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Januari 2014

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum
NIP. 195704111981032002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **KEHIDUPAN MUSIK TAHURI DI NEGERI HUTUMURI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTAMADIA AMBON,** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 04, Pebruari 2014

Yang membuat pernyataan

Fridolin L. Muskitta

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kehidupan Musik Tahuri di Negeri Hutumuri Kecamatan Laitimur Selatan, Kotamadia Ambon, yang bertujuan untuk mengungkapkan; bagaimana kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri, dan unsur-unsur apa saja yang membentuk kehidupan musik Tahuri. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif, dan sebuah usaha mengkaji kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Negeri Hutumuri, melalui fenomena kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah kajian tentang kehidupan musik, maka diarahkan untuk menemukan unsur-unsur yang berperan membangun kehidupan musik Tahuri oleh masyarakat Hutumuri. Unsur-unsur tersebut, yaitu unsur-unsur fisik dan non fisik dari musik Tahuri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk mengkaji kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri, penulis menggunakan konsep analisis musik tradisi Nusantara yang dikemukakan oleh Sri Hastanto bahwa; musik tradisi adalah menggarap sasarannya musik lewat budayanya. Bagaimana seluk-beluk musik itu hidup dihabitatnya. Unsur-unsur yang membentuk keberadaan musik mengacu pada kehidupan berbudaya pemiliknya. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi unsur fisik dan non fisik. Unsur fisik meliputi: (a) instrumen dan perangkat, dan (b) musisi. Unsur non fisik meliputi: (a) nada dan sistem pelarasan, (b) warna suara, (c) struktur, (d) irama dan, (f) dinamika.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara; studi pustaka, observasi, wawancara, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri sejak tahun 1960-an, berada dalam susunan struktur sosial-budaya masyarakat adat yang baku, yaitu melalui garis keturunan *mataruma* (marga) Horhoruw. Struktur tersebut dibagi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan nama *Soa*. *Mataruma* Horhoruw terdapat dalam *soa* Puasel, yang bertugas mengatur kesenian yang ada di Negeri Hutumuri.

Kata Kunci: Musik Tahuri, masyarakat Hutumuri.

ABSTRACT

This research is under the title of The Life of Tahuri Music in Negeri Hutumuri, District of South Laitimur, Ambon City, which aims at expressing; how eksistence of Tahuri's music in Negeri Hutumuri is, and what elements forming the life of Tahuri music. This research is a qualitative study, and an effort to deepen the life of Tahuri music in the community of Negeri Hutumuri, through the phenomena of the supporting community life. As a study about music life, it is directed to discover the elements playing the role in establishing the life of Tahuri music by Hutumuri community. These elements are among others, physical elements and non physical elements from Tahuri music.

Based on the explanation above, to deepen the life of Tahuri music in Negeri Hutumuri, the writer uses the analyses concept of Nusantara traditional music put forward by SriHastanto that: traditional music achieving the target is by its culture. How the ins and outs of the music lives in its habitat. The elements which form the existence of the music referring to cultural life of the owner. The elements consist of physical and non physical elements. Physical element consists of: (a) instrument and devices, and (b) musician. Non physical element consists of: (a) tones and the tune system, (b) colour of voice, (c) structure, (d) rhythm and, (f) dynamics.

Data collecting was carried out by: library study, observation, interview, and data analyses. Result of the research shows that, the life of Tahuri music in Negeri Hutumuri since 1960's, has been in the structure of standard traditional social-culture, that is through the descendantline of Horhoruw *mataruma* (family). The structure is divided into small groups called Soa. Horhoruw family is found in Soa Puasel, whose duty is to arrange or manage the art available in Negeri Hutmuri.

Key Words: Tahuri music, Hutumuri community.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan Judul: **KEHIDUPAN MUSIK TAHURI DI NEGERI HUTUMURI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTAMADIA AMBON**. Tesis ini penulis susun dalam rangka memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana Magister Seni di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Studi Pengkajian Musik, pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam penyusunan hingga terwujudnya Tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum., selaku Rektor dan Direktur Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan tesis kepada penulis.
2. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., selaku Ketua Program Studi S2 dan S3 Pascasarjana ISI Surakarta, sekaligus sebagai penguji tesis yang telah memberikan izin dan memberikan pengarahan untuk penyusunan tesis.

3. Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar selaku Pembimbing Akademik yang juga turut membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis.
4. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si selaku pembimbing penyusunan tesis yang telah membimbing, mengarahkan, mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran untuk membantu proses penulisan tesis.
5. Prof. Dr. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus, selaku penguji utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengkomunikasikan hasil penyusunan penelitian penulis dalam bentuk tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana, ISI Surakarta yang telah membimbing serta memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu pegawai administrasi Pascasarjana, ISI Surakarta, yang selalu membantu pengurusan administrasi perkuliahan.
8. Dr. Agustina. Ch. Kakiay, M.Si, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, yang telah memberi ijin dan bantuan beasiswa serta dukungan spirit kepada penulis.

9. Bapak Charolis Horhoruw selaku nara sumber utama dan pemimpin grup musik Tahuri di Negeri Hutumuri Ambon, yang dengan senang hati membantu penulis sewaktu penelitian.
10. Ayah dan Ibu tercinta: Johan Muskitta dan Maria Muskitta/Alfons yang telah mengasuh, mendidik, dan membesarkan penulis.
11. Saudara-saudari tercinta, kakak, adik, ipar, dan keluarga besar Muskitta/Alfons yang juga telah membantu penulis baik material maupun doa. Ponakan-ponakan tersayang; Vanesa, Ria, Misel, Kevin, Sem, dan kedua kembaran Nasya dan Thalia.
12. Om Rence Alfons yang selalu memberikan suport, arahan, guna penyelesaian studi.
13. Teman-teman seniman tradisi di Ambon, terlebih khusus pada grup musik Tahuri di Hutumuri, yang telah membantu penulis.
14. Teman-teman studi pengkajian dan penciptaan seni angkatan 2011 ISI Surakarta, yang selalu mendukung dan bertukar informasi.

Penulis secara pribadi tidak mampu membalas semua budi baik yang telah diperoleh, namun dengan keyakinan dan doa semoga amal baik semuanya akan dibalas oleh Tuhan yang Maha

Esa, dengan cara memudahkan segala urusannya dan dilimpahkan berkat. Akhirnya apa yang dituangkan dalam tesis ini jauh dari idealitas dan kesempurnaan, namun dengan lapang dada dan semangat memperbaiki, penulis menerima segala kritikan yang konstruktif demi perbaikan tesis ini, dan semoga apa yang telah penulis tuangkan menjadi bahagian dari kemanfaatan yang penulis harapkan khususnya dalam bidang musik.



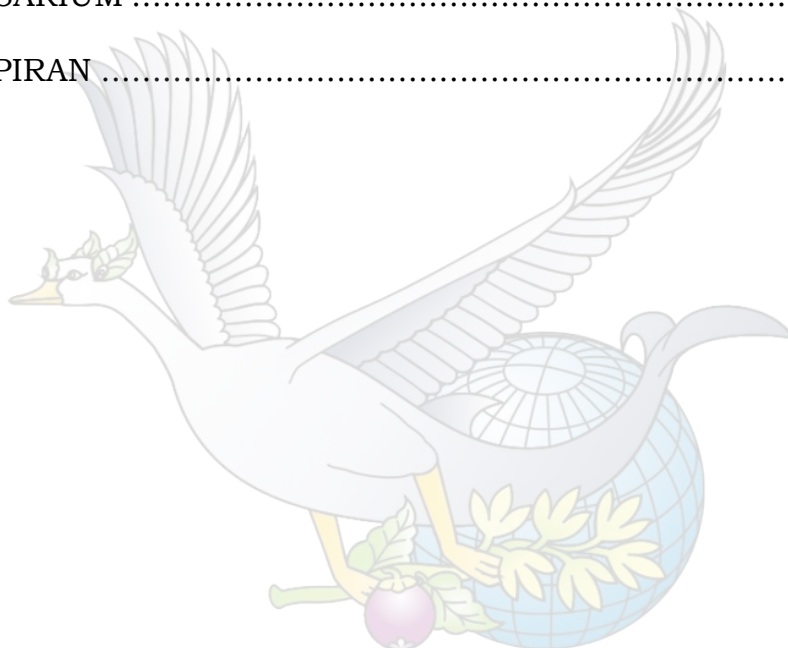
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Konseptual	9
G. Metode Penelitian	11
1. Teknik Pengumpulan Data.....	12
a. Studi pustaka	12
b. Pengamatan	13
c. Wawancara	14

2. Analisa Data	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II KEHIDUPAN MUSIK TAHURI.....	19
A. Kehidupan Musik Tahuri Dalam Konteks	
Sosial	19
B. Musik Tahuri Dalam Konteks Budaya	26
C. Musik Tahuri Dalam Hubungannya Dengan	
Upacara Keagamaan.....	42
D. Musik Tahuri Dalam Hubungannya Dengan	
Lembaga Pendidikan	45
E. Pertunjukan Musik Tahuri	47
1. Alat dan bahan baku	48
2. Teknik penyajian	49
3. Tempat penyajian	50
4. Kelengkapan sajian.....	51
F. Musik Tahuri Dalam Hubungannya Dengan	
Masyarakat.	52
1. Nilai ekonomi musik Tahuri.....	54
2. Fungsi musik Tahuri dalam masyarakat.....	56
G. Pelestarian Dan Pengembangan Musik Tahuri.....	66
1. Pelestarian.....	66
2. Pengembangan	70

BAB III UNSUR FISIK MUSIK TAHURI	73
A. Instrumen	73
1. Gambaran umum instrumen musik Tahuri	74
2. Klasifikasi instrumen musik Tahuri	77
B. Perangkat	78
C. Seniman	81
D. Musisi	89
E. Pengrajin	96
F. Teknik Memainkan Instrumen Tahuri	105
1. Pernapasan	105
2. Penempatan bibir	108
3. Sikap badan	108
BAB IV UNSUR NON FISIK MUSIK TAHURI	110
A. Nada Dan Sistem Pelarasan	110
1. Nada	105
2. Pelarasan (<i>tuning system</i>)	114
B. Warna Suara	116
C. Struktur	117
1. Reportoar	117
2. Analisis struktur dan bentuk lagu Gandong	122
D. Irama	133
E. Dinamika	134

BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
DAFTAR INFORMAN.....	142
GLOSARIUM	143
LAMPIRAN	146



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Jenis <i>Bia Duri Lemon</i>	74
Gambar 2. Jenis <i>Bia Capeu</i>	75
Gambar 3. Jenis <i>Bia Tahuri</i>	75
Gambar 4. Alur putaran kolom udara	73
Gambar 5. Instrumen suling bambu	80
Gambar 6. Instrumen tifa	81
Gambar 7. Susunan musisi	91
Gambar 8. Proses pembuatan dan menyetel instrumen Tahuri	102
Gambar 9. Penyetelan instrumen Tahuri.....	102
Gambar 10. Proses latihan	103
Gambar 11. Penempatan bibir	108
Gambar 12. Sikap badan	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahuri adalah nama jenis alat musik tiup (*aerophone*) tradisional Maluku, yang terbuat dari kulit kerang laut atau lazim disebut kulit *bia* dalam panggilan keseharian masyarakat Ambon. Musik Tahuri ini terdapat di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadia Ambon. Negeri Hutumuri merupakan salah satu negeri pesisir di Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadia Ambon, dan satu-satunya daerah di Pulau Ambon yang sejak dahulu hingga kini masih melestarikan musik Tahuri. Negeri Hutumuri pula merupakan tempat asal mula atau tempat lahirnya musik Tahuri.

Musik Tahuri di Negeri Hutumuri adalah jenis musik yang bersumber dari nilai budaya dan adat-istiadat setempat, karena ketika ditinjau dari sejarah terciptanya musik Tahuri, yaitu berawal dari kegiatan adat yang di dalamnya terdapat Tahuri yang fungsinya sebagai alat komunikasi yang bernilai sakral bagi masyarakat adat dalam upacara-upacara adat tertentu, misalnya pelantikan raja. Kesakralannya dalam upacara adat, yaitu bahwa bagi masyarakat adat yang menggunakan Tahuri diyakini dapat

mendatangkan arwah-arwah para leluhur mereka (wawancara Charolis Horhoruw, Hutumuri 21 Agustus 2012).

Penggunaan Tahuri dalam upacara adat, hanya satu buah yang diletakan bagian awal acara dengan cara dibunyikan (ditiup) sebanyak tiga kali secara berurutan dengan bunyi yang bertahan panjang, sesuai kemampuan pernapasan si peniup. Bunyi Tahuri, sebagai tanda dimulai upacara. Bunyi yang dihasilkan Tahuri, hanyalah sebatas bunyi dan tidak bernada.

Berdasarkan latar belakang penggunaan Tahuri dalam upacara adat, maka muncullah ide oleh tokoh-tokoh seniman setempat untuk menjadikan Tahuri sebagai alat musik. Ide ini berkembang karena diketahui masing-masing Tahuri yang dipakai untuk upacara adat, memiliki bunyi yang bervariasi, dari suara rendah sampai tinggi. Dengan demikian melalui tangan-tangan yang trampil, yaitu oleh Bapak Domingus P. Horhoruw (alm) maka terciptalah musik Tahuri.

Pengetahuan musikal yang dimiliki masyarakat, diperoleh secara alamiah. Melalui pengetahuan secara alamiah itulah mereka membuat kerang untuk menghasilkan bunyi yang bernada. Satu kulit kerang dilaras hanya untuk satu nada, sehingga untuk membentuk satu tangga nada misalnya tangga nada C Mayor, (c d e f g a b c) berarti membutuhkan delapan buah kulit kerang.

Kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Hutumuri berjalan apa adanya. Maksudnya bahwa musik Tahuri seakan kurang diperhatikan dan kurang digemari oleh masyarakat lain di Ambon, sehingga musik tersebut hanya hidup di masyarakat Negeri Hutumuri. Musik Tahuri dikenal di Nusantara sebagai jenis musik tradisi yang berasal dari Provinsi Maluku, namun kenyataan di lapangan bahwa kehidupannya di Maluku secara keseluruhan tidak nampak.

Kehidupan musik Tahuri dapat dikatakan terpojok ketika dilihat dari keberadaannya. Namun bagi masyarakat Hutumuri pada saat diwawancarai, berpendapat bahwa inilah musik yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Apapun kondisinya mereka terus mempertahankan dan melestarikannya (wawancara, Charolis Horhoruw, Hutumuri, 21 Agustus 2012).

Suatu hal yang menarik perhatian penulis untuk menjadikan musik Tahuri sebagai objek penelitian ini, yaitu bahwa kehidupan musik Tahuri seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa musik Tahuri lahir, tumbuh, dan berkembang selama kurang lebih 60-an tahun hanya di Negeri Hutumuri.

Negeri Hutumuri sendiri merupakan salah satu negeri yang berstatus Negeri Adat, di mana kehidupan masyarakat telah diatur berdasarkan nilai-nilai sosial-budaya atau adat yang telah ditetapkan sejak pembentukan masyarakatnya. Namun nilai-nilai

yang hidup dalam masyarakat adat, yaitu sebagai nilai kultural warisan nenek moyang. Sangat diyakini kebenarannya sebagai patokan dalam bertindak serta patokan bagi perilaku masyarakat setiap saat, sehingga tidak serta merta dapat berubah tetapi melalui proses sehingga masih ada nilai yang dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Umumnya setiap daerah di Ambon, memiliki pola kehidupan dan karakteristik yang berbeda-beda. Sebut saja daerah pesisir yang terkadang tidak begitu dipandang oleh masyarakat luas. Hal ini sebenarnya sangat memprihatinkan betapa terdapat begitu banyak peluang pemanfaatan yang seharusnya dapat dilakukan, tetapi kita masih kurang jeli dalam melihat seberapa besar peranan daerah pesisir dalam kehidupan kita. Wilayah pesisir kaya akan karakter kehidupan. Setiap wilayah pesisir di Ambon memiliki ciri tersendiri dan kuat, terutama dalam kehidupan sosial budaya atau adat-istiadat yang dimilikinya.

Perlu diketahui bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat Hutumuri, merupakan suatu kehidupan yang sederhana tetapi sangat kuat dan memiliki makna yang tinggi, sehingga harus tetap dijaga dan dikelola secara baik, sebab budaya yang baik adalah budaya yang tumbuh, hidup, dan tetap nampak di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum dapat digambarkan bahwa Ambon memiliki keberagaman budaya, sehingga dapat mewarnai

kehidupan bersama masyarakat, di mana nilai-nilai hukum adat masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai hukum adat yang merupakan warisan nenek moyang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Masyarakat Hutumuri dalam kaitannya dengan sistem sosial budaya, secara keseluruhan telah diatur sesuai dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab dalam menopang kehidupan bermasyarakat. Salah satu di antara sekian sistem sosial tersebut, yaitu pembagian tugas dalam suatu kumpulan kemasyarakatan yang disebut dengan nama *soa*¹.

Kehidupan musik Tahuri juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat Hutumuri menempati tempat yang khusus pada marga Horhoruw atau dalam istilah adat di Ambon dikenal dengan nama *mataruma*² Horhoruw. Hal ini menyebabkan *mataruma* Horhoruw-lah yang bertugas untuk mengatur seluruh bentuk kesenian yang ada di masyarakat Negeri Hutumuri guna suatu kebutuhan tertentu. Dengan demikian maka musik Tahuri sejak awal terciptanya hingga kini kehidupannya berada pada kekuasaan atau tanggung jawab marga Horhoruw.

¹ *Soa* adalah suatu persekutuan teritorial geneologis (Efendi, 1987:29).

² Dalam pengertiannya, *Mataruma* terdiri dari dua suku kata, yaitu *mata* yang artinya asal dan *ruma* artinya rumah. Jadi *mataruma* artinya rumah induk atau rumah asal.

Bentuk kehidupan seperti inilah yang penulis merasa tertarik untuk menjadikan musik Tahuri sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa musik Tahuri adalah suatu hasil dari proses kreatifitas masyarakat Hutumuri, yang berlandaskan pada unsur-unsur budaya setempat, sehingga kehidupan dan perkembangan musik Tahuri akan ditentukan oleh masyarakat yang memiliki peran penting untuk mengatur dan mengembangkannya. Dengan kata lain kehidupan musik Tahuri tentunya akan bergantung pada masyarakat Hutumuri.

B. Rumusan Masalah

Berbagai permasalahan perlu diidentifikasi dan dirumuskan agar dapat dijadikan pijakan untuk menggali data yang diperlukan dalam mengulas fakta-fakta yang dibutuhkan. Identifikasi masalah yang hendak dicarikan jawabannya akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kehidupan musik Tahuri di masyarakat Negeri Hutumuri ?
2. Unsur-unsur apa saja yang membentuk kehidupan musik Tahuri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagai mana kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadia Ambon, dan menjelaskan unsur-unsur pembentuk kehidupan musik Tahuri.

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini kiranya dapat menambah wawasan, pemahaman, dan informasi tentang musik Tahuri di Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadia Ambon, mengenai kehidupan musik Tahuri dan unsur-unsur penunjang kehidupannya. Juga kiranya dapat memberikan kontribusi dan perbendaharaan pengetahuan dalam bidang kajian musik Nusantara, dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan penguatan budaya bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana pada umumnya, tinjauan pustaka diperlukan untuk memetakan tulisan-tulisan atau hasil penelitian, yang bersinggungan dengan subjek material ini. Dengan kata lain, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menghindari plagiat dari

hasil-hasil terdahulu atau menjaga originalitas hasil penelitian. Referensi yang ditemukan dalam hubungannya dengan subjek penelitian ini adalah;

1. *Deskripsi Seni Tradisi Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Maluku, Proyek Pembinaan Kesenian Maluku, 1996. Dalam buku ini mengarah pada sejarah musik Tahuri. Masalah analisi kehidupan dari musik Tahuri tidak dibahas oleh peneliti tersebut, dan juga berbeda pembahasan dan pendekatan yang digunakan.
2. Sri Hastanto, *Musik Tradisi Nusantara*, Musik-musik yang belum banyak dikenal, Jakarta, 10 Oktober 2005. Dalam buku ini terdapat penjelasan singkat tentang sejarah dan juga telah menyinggung sedikit tentang sistem nada pada musik Tahuri tersebut. Namun Hastanto hanya mengungkapnya lewat hasil pertunjukan yang beliau dengar.
3. Joike Pudi, *Perubahan Musik Bia Di Kabupaten Minahasa Utara*, Tesis, ISI Surakarta, 2010. Secara tidak langsung, subjek material dari tesis ini mirip dengan apa yang penulis angkat dalam tesis ini, yaitu musik *Bia* dan musik Tahuri. Walaupun terdapat perbedaan latar belakang budaya, yaitu budaya di Maluku dengan budaya Minahasa, tetapi memiliki

jenis alat musik yang sama (*kerang/bia*). Joike dalam pembahasannya lebih fokus pada perubahan bentuk fisik dan perubahan fungsinya. Penulis dalam hal ini juga berbeda sudut pandang, yaitu mengkaji tentang kehidupan musik Tahuri yang juga ditunjang dengan unsur-unsur pembentuk musik Tahuri.

Menyangkut dengan referensi-referensi lain, di Maluku umumnya dan Kota Ambon khususnya selama ini penulis belum menemukan tulisan-tulisan dalam bentuk buku menyangkut musik Tahuri, selain deskripsi dan *Musik Tradisi Nusantara*, yang sudah dijelaskan di atas.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penyusunannya, yaitu sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan penelitian. Penelitian ini adalah sebuah usaha mengkaji kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Negeri Hutumuri melalui fenomena kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah kajian tentang kehidupan, maka penelitian ini diarahkan untuk menemukan unsur-unsur yang berperan membangun kehidupan masyarakat setempat. Unsur-unsur tersebut dikaji melalui fenomena kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri, unsur-unsur fisik, dan

non fisik dari musik Tahuri yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan dari musik itu sendiri dan masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis untuk mengkaji kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri dalam penelitian ini, menggunakan konsep analisis musik tradisi Nusantara yang disampaikan oleh Sri Hastanto bahwa; musik tradisi Nusantara adalah menggarap sasarannya musik lewat budayanya. Bagaimana seluk-beluk musik itu hidup di habitatnya. Unsur-unsur yang membentuk keberadaan musik yang dijelaskan dengan mengacu ketat pada kehidupan berbudaya pemiliknya. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi unsur fisik dan non fisik (Hastanto, 2005:3).

Musik Tahuri di Negeri Hutumuri sebagai produk kebudayaan dari masyarakat Negeri Hutumuri, maka kehidupan musik Tahuri dalam masyarakat Negeri Hutumuri tentu memiliki hubungan erat dengan budaya setempat. Dikatakan demikian karena latar belakang munculnya musik Tahuri benar-benar bersumber dari kegiatan-kegiatan upacara adat. Penggunaan konsep analisis musik tradisi Nusantara yang dikemukakan oleh Hastanto di gunakan sebagai dasar acuan dalam mengungkapkan kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri.

Berdasarkan rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri, pengungkapannya

melalui fenomena kehidupan masyarakat Hutumuri, yaitu kehidupan sosial-budayanya yang sinkron dengan musik Tahuri. Selain itu juga aspek-aspek lain dari kehidupan musik Tahuri dalam konteks masyarakat Hutumuri. Untuk rumusan masalah ke dua yang dipertanyakan tentang unsur-unsur penunjang kehidupan musik Tahuri yang dibahas pada bab tiga dan empat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hastanto bahwa unsur-unsur yang membentuk keberadaan musik dijelaskan dengan mengacu pada unsur fisik dan unsur non fisik.

Unsur fisik meliputi instrumen musik Tahuri, perangkat musik lain yang dipakai dalam musik Tahuri dan musisi. Dalam unsur fisik ini penulis juga menambah tentang pengrajin dan teknik permainan musik Tahuri. Untuk unsur non fisik meliputi nada dan sistem pelarasan, warna suara, struktur, irama, dan dinamika. Unsur-unsur inilah yang digunakan dalam proses analisis musik Tahuri khususnya pada rumusan masalah ke dua, yang dibahas pada bab tiga dan empat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir secara induktif (Barsowi, 2008:1). Melalui

penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Dengan ini peneliti selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penulis sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan wawancara.

Penelitian yang dilakukan, mengungkapkan kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadia Ambon, serta unsur-unsur penunjang kehidupan musik Tahuri.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan subjek penelitian menggunakan teknik:

a. Studi pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan cara berkunjung ke perpustakaan-perpustakaan, seperti perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, perpustakaan Wilayah Provinsi Maluku di Ambon, dan koleksi-koleksi pribadi dari narasumber terkait guna mencari, mencermati, dan mengenali sumber-sumber ilmu pengetahuan berupa buku, tesis, laporan hasil

penelitian terdahulu, yang terkait dengan subjek penelitian, yaitu musik Tahuri. Melalui studi pustaka, diperoleh berbagai informasi tambahan dan konsep yang diperlukan kemudian diabstraksikan sebagai landasan pemikiran dalam menganalisis.

b. Pengamatan

Secara umum, Sutrisno Hadi (1987:136) menerangkan bahwa pengamatan merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Sutrisno dalam Prastowo, 2011:220). Pada pelaksanaan pengamatan, penulis menggunakan pengamatan (observasi) partisipan. Di mana pengamatan partisipan ialah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.

Secara teknis, penulis melakukan pengamatan partisipan dengan melibatkan diri ke dalam kehidupan masyarakat Negeri Hutumuri dan situasi tempat penulis melakukan penelitian. Dalam hal ini, penulis bertuturpun sesuai dengan dialek masyarakatnya dan bersama-sama terlibat dengan pengalaman yang sama. Hubungan yang demikian memungkinkan untuk melihat adanya dinamika-dinamika yang berbentuk konflik dan perubahan sehingga dengan mudah memandang definisi-

definisi tentang kehidupan masyarakat Hutmuri, hubungan-hubungan, kelompok, dan individu ada dalam sebuah proses.

c. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Kutha Ratna, 2010:222). Sumber lisan bermaksud untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kehidupan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Untuk menentukan narasumber, yaitu orang-orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai tentang subjek tersebut dalam hal ini, yaitu musik Tahuri. Para pelaku yang awalnya membuat dan pembentuk grup musik Tahuri yang kini masih ada (hidup), unsur-unsur masyarakat setempat, dan melalui hasil pengamatan peneliti.

Data wawancara yang diperoleh tidak berbentuk tulisan yang terstruktur tetapi juga menggunakan media elektronik untuk merekam. Setiap proses wawancara berlangsung, penulis selalu memposisikan sebagai orang yang benar-benar tidak mengetahui apa-apa tentang subjek, sehingga suasana itu diibaratkan sebagai suatu pembelajaran antara murid dan guru. Selain menempatkan diri sebagai peneliti, hubungan kekerabatan yang dibangun lewat aktifitas bermusik di Ambon

dan pergaulan, sudah ada sejak dahulu sehingga saling mengenal. Hal inilah yang membuat masyarakat Hutumuri pada umumnya membantu penulis dalam hal apa saja yang berkaitan dengan penelitian. Pengrajin musik Tahuri sendiri tidak sungkan-sungkan untuk memberikan informasi bahkan dia mengajari penulis tentang proses pembuatan instrumen musik Tahuri.

Melalui keseluruhan sumber-sumber di atas, penulis melakukan sering atau triangulasi sumber. Fungsinya, yaitu untuk membandingkan antara hasil pengamatan dengan wawancara sehingga semua sumber-sumber yang ada untuk saling melengkapi dan subjek penelitian dapat diperoleh secara tuntas dan terperinci.

2. Analisis data

Berbicara mengenai teknik analisis data kualitatif, berarti kita sedang membicarakan cara kita mengolah dan menganalisis data. Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata) dan bersifat proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya. Proses ini sering mengantarkan penulis pada

penemuan hal-hal baru yang membutuhkan pelacakan lebih lanjut.

Kegiatan yang dilakukan penulis dalam analisis ini, yaitu mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan menarik kesimpulan serta memverifikasikan. Reduksi data dimaksudkan untuk melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, dan mentransformasikan data mentah. Pemaparan dimaksudkan untuk menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur ataupun sinopsis. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, digunakan untuk menyusun penafsiran makna dari sajian atau pemaparan data, kemudian memverifikasikannya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan laporan penelitian disusun sedemikian rupa dalam kerangka berpikir secara ilmiah. Penyusunannya terdiri dari bab-bab atau bagian, dalam sistematikanya seperti berikut.

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini mengungkapkan latar belakang ketertarikan peneliti terhadap permasalahan dan subjek penelitian, yakni Musik Tahuri. Selain latar belakang, juga rumusan masalah

berupa masalah-masalah pokok yang dipecahkan untuk dapat mencapai tujuan akhir penelitian. Rumusan masalah kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka terhadap tulisan-tulisan ilmiah atau hasil-hasil penelitian yang relevan dan yang pernah dilakukan dan sesuai dengan penelitian ini. Tujuannya adalah menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Juga disajikan kerangka teori yang difungsikan dalam penelitian ini guna mencapai tujuan penelitian secara tepat dan benar. Selanjutnya disajikan metode penelitian sebagai jalan dalam mencapai hasil penelitian yang diharapkan dan uraian sistematika penulisan.

Bab II. KEHIDUPAN MUSIK TAHURI

Bab ini membahas tentang kehidupan musik Tahuri dalam konteks sosial-budaya, musik Tahuri dalam hubungannya dengan religi, pendidikan, pertunjukan, dan hubungan musik Tahuri dengan masyarakat Negeri Hutumuri.

Bab III. UNSUR FISIK MUSIK TAHURI

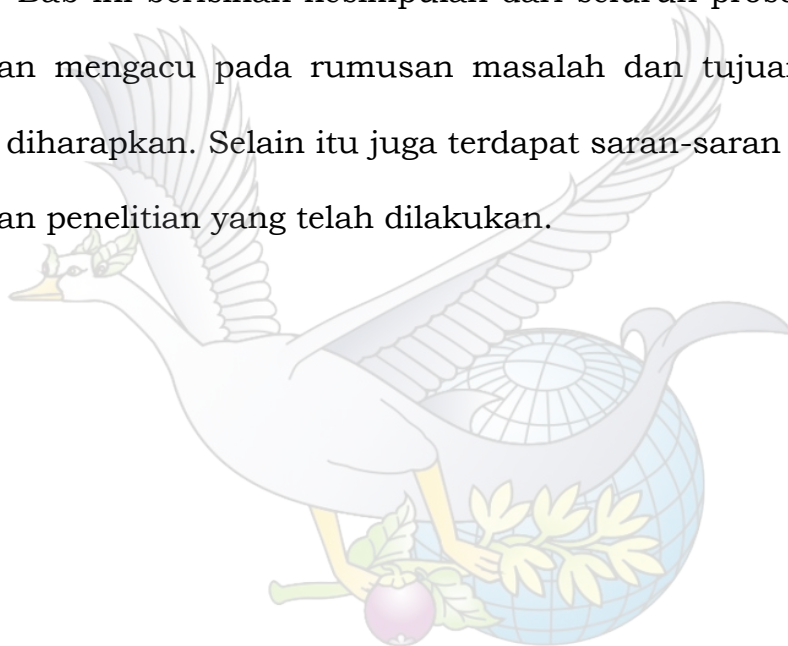
Bab ini membahas tentang unsur fisik yang terdiri dari; instrumen, perangkat, seniman, musisi, pengrajin, dan teknik memainkan musik Tahuri.

Bab IV. UNSUR NON FISIK

Bab empat membahas tentang unsur non fisik musik Tahuri yang terdiri dari; nada dan sistem pelarasan, warna suara, struktur, irama dan dinamika.

Bab V. PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diharapkan. Selain itu juga terdapat saran-saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KEHIDUPAN MUSIK TAHURI



BAB III
UNSUR FISIK MUSIK TAHURI



BAB IV

UNSUR NON FISIK MUSIK TAHURI



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik Tahuri adalah jenis musik tiup (*aerophone*) tradisi Maluku yang tumbuh, hidup dan berkembang di masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadia Ambon, sejak tahun 1960-an secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri, berada dalam susunan struktur sosial-budaya masyarakat adat yang baku, yaitu melalui garis keturunan. Struktur tersebut dibagi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang disebut dengan nama *Soa*. Musik Tahuri berada dalam tanggung jawab *soa* Puasel, yang terdapat beberapa marga atau *mataruma*. Namun yang lebih bertanggung jawab pada garis keturunan (*mataruma*) marga Horhoruw.

Dengan adanya kenyataan ini bahwa musik Tahuri secara keseluruhan dikelola oleh sebagian kecil dari unsur masyarakat Negeri Hutumuri (Marga Horhoruw). Ditambah dengan kurangnya respon atau dukungan dari pihak lain (pemerintah, seniman-seniman di daerah, dan sebagainya), juga kurangnya sumber daya manusia, maka kehidupan musik Tahuri sejak awal

pembentukannya hingga kini berjalan seadanya sesuai dengan ide dan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat Hutumuri sendiri.

Unsur-unsur pembentuk keberadaan musik Tahuri terdiri dari unsur fisik dan fisik. Unsur fisik meliputi instrumen musik Tahuri, perangkat musik lain yang dipakai dalam musik Tahuri (tifa dan suling bambu), musisi, pengrajin, dan teknik permainan musik Tahuri. Unsur non fisik meliputi nada dan sistem pelarasan instrumen musik Tahuri, warna suara, struktur lagu dari musik Tahuri, irama, dan dinamika.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan fakta-fakta tentang kehidupan musik Tahuri di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadia Ambon, maka pada akhir tulisan ini penulis menyarankan kepada masyarakat Negeri Hutumuri, terutama seniman, musisi, dan pengrajin bahwa musik Tahuri harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Musik Tahuri juga perlu dikembangkan melalui unsur-unsur musik yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga dapat mengarah kepada penyesuaian keperluan apresiasi masyarakat masa kini yang dinamis dan keperluan seni pertunjukan dalam kanca musik tradisi Nusantara.

Masyarakat Hutumuri dalam tujuan pelestarian musik Tahuri juga membutuhkan perhatian dan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah juga seniman-seniman di Ambon. Hal ini disadari bahwa sebenarnya upaya pelestarian musik Tahuri bukanlah semata-mata tugas dari pemerintah. Masyarakat Hutumuripun mengakui hal tersebut, mereka menyadari bahwa musik Tahuri adalah warisan nenek moyang mereka, oleh karena itu sebagai generasi penerusnya patut melestarikannya.

Dengan demikian upaya pelestarian musik Tahuri sangat tergantung pada apresiasi masyarakat terhadap musik tersebut. Adanya apresiasi yang tinggi, maka dengan sendirinya upaya pelestarian musik Tahuri akan mudah dilaksanakan. Sebaliknya semakin rendahnya apresiasi masyarakat terhadap musik Tahuri, maka semakin sulitlah upaya pelestarian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker Chris, *Cultural Studies*, Kreasi Wacana, Perum Sidorejo Bumi Indah, Bantul, 2011.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Banoe Pono, *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Deskripsi Seni Tradisi Maluku*, Kanwil Propinsi Maluku, Proyek Pembinaan Kesenian Maluku, 1996.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Effendi Ziwar, *Hukum Adat Ambon-Lease*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1987.
- Hastanto Sri, *Musik Tradisi Nusantara, Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, 2005.
- _____, *Ngeng dan Reng*, Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar Bali, ISI Pres, Surakarta 2012.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Langer Suzanne K, *Problematika Seni*, Sunan Ambu Pres, STSI Bandung, 2006.
- Maryati Kun, *Sosiologi Jilid 2*, Esis, Sebuah Imprint dari Penerbit Erlangga, 2001.
- Merriam, Allan P, *The Antropologi of Music*, Northwestern University Press, 1964. Terj. Triyono Bramantyo, 1999.

Nettl Bruno, Terjemahan Nathalian H.P.D. Putra, *Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*, Jayapura Center of Music, Jayapura, Papua, 2012.

Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011.

Pudi Joiike, "Perubahan Musik Bia Di Kabupaten Minahasa Utara", Tesis, Program Studi Pengkajian Seni, Minat Kajian Musik ISI Surakarta, 2010.

Simanungkalit N, *Teknik Vokal Paduan Suara*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.

Soelaeman, Munandar., *Ilmu Budaya Dasar*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010.

Soeroso Andreas, *Sosiologi Jilid 1*, Yudhistira , 2008.

Suharso dan Ana Retnoningsi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Widya Karya, Semarang, 2005.

Sumardjo Jakop., *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.

Wirawan I. B., *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Kencana Prenada Media Gorup, Jakarta, 2012.

Yustinus., *Psikologi Kepribadian 3, Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

DAFTAR INFORMAN

Charolis Horhoruw (67), Pemimpin, pelatih, pengrajin, dan tokoh sejarah musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan Kotamadia Ambon.

Piter Thenu (65), Pengrajin musik Tahuri, tokoh masyarakat. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadia Ambon.

Stevanus Souhuwat (42), Pemerhati musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadia Ambon.

Josvid Paais (38), Pemerhati musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadia Ambon.

Oti Horhoruw (26), Musisi musik Tahuri merangkap dirigen. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadia Ambon.

Leby Pattiasina (19), Musisi musik Tahuri. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadia Ambon.

Desend Souhuwat (19) Generasi muda. Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadia Ambon.

GLOSARIUM

A

A, B, dan C : Lambang bentuk kalimat lagu, (A: bentuk A; B: bentuk B; C: bentuk C).

Absolute pitch : Ketetapan nada mutlak

B

Baileu : Rumah adat

Bia : Kerang

C

Casis cornuta linneaus : Nama jenis kerang laut.

D

Diapason : Standar tinggi nada.

E

Equal temperament : Persamaan watak; penalaan yang absolut sebagaimana persamaan tinggi nada.

F

Forte : Suara dengan volume keras.

K

Kapata : Seni tradisi bertutur di Maluku

Kleper : sejenis alat permainan rakyat yang



terbuat dari belahan bambu dan menghasilkan bunyi.

L

Lubang : Membuat lubang; melubangi.

M

Mataruma : Rumah induk; Rumah asal

Masohi : Gotong-royong

P

Patasiwa : Persekutuan sembilan negeri

Pela : Sistem hubungan sosial masyarakat.

Pela gandong : Hubungan sosial masyarakat yang berasal dari satu keturunan (*gandong* artinya kandung); saudara sekandung.

Pela Nyong : Nama kelompok musik Tahuri yang pertama dibentuk.

Piano : Suara dengan volume lembut (p)

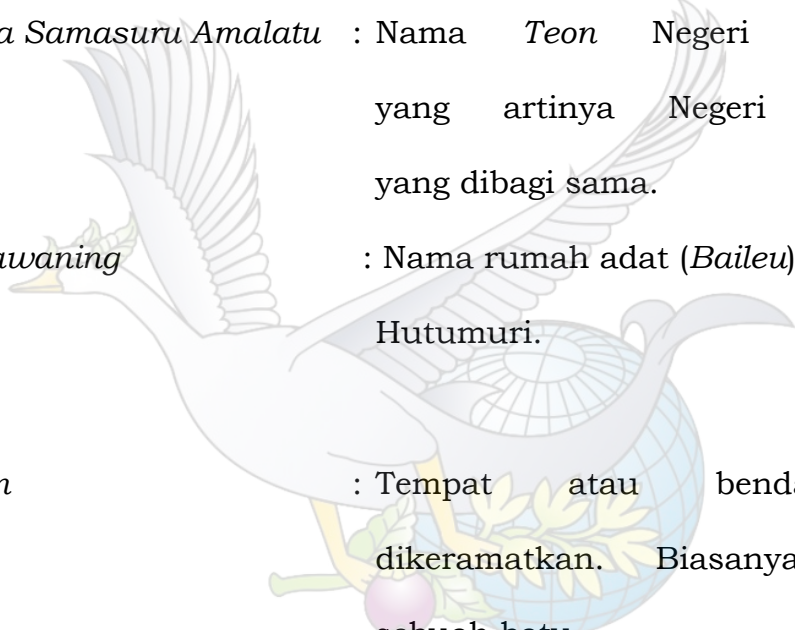
Pitch : Titi nada; fungsi nada

R

Resonator : Kolom udara; tabung udara

S

Sasi : Larangan



<i>Semi Absolute Pitch</i>	: Ketetapan nada yang tidak mutlak.
<i>Semitone</i>	: Nada tengahan; jarak setengah laras.
<i>Soa</i>	: Persekutuan teritorial geneologis .
<i>Solmisasi</i>	: Notasi musik dengan angka. (1 = do, 2 = re, dan seterusnya).
<i>Siwa Samasuru Amalatu</i>	: Nama <i>Teon</i> Negeri Hutumuri yang artinya Negeri sembilan yang dibagi sama.
<i>Sulawaning</i>	: Nama rumah adat (<i>Baileu</i>) Negeri Hutumuri.
T	
<i>Teon</i>	: Tempat atau benda yang dikeramatkan. Biasanya berupa sebuah batu.
<i>Tone</i>	: Nada; laras.
<i>Tritonis</i>	: Nama jenis kerang laut.
<i>Toleng-toleng</i>	: Kentungan